

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA SWADAYA DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DKI JAKARTA

COMMUNICATION STRATEGY OF INDEPENDENT RELIGIOUS INFORMATION IN IMPLEMENTING THE VALUES OF TOLERANCE BETWEEN RELIGIONS IN THE FORUM OF RELIGIOUS HARMONY (FKUB) DKI JAKARTA

Rizky Nuriah^{1*}, Rini Laili Prihatini¹

¹Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding Author

Email: rizkynuriah98@gmail.com

Abstract

Various events in several areas have caused divisions because of the exclusion of tolerance. There are also many conflicts on an individual and collective scale that are religious in nature. In response to this, the existence of independent religious instructors who are members of the DKI Jakarta FKUB has a strategic role in instilling the value of tolerance between religious communities. This study explains 1) How is the communication strategy of self-help religious instructors in instilling the value of tolerance between religious communities in FKUB DKI Jakarta. 2) What are the determining factors for the success of self-help religious instructors' communication in instilling the value of tolerance between religious communities in FKUB DKI Jakarta. The method used is descriptive qualitative with an ethnomethodological approach. The informants in this study amounted to 5 self-help extension workers. The technique of determining the informant uses non-probability sampling. The results showed that 1) The strategy in determining the extension method was to choose a method based on an individual approach, a group approach, and a mass approach. Also using the methods of direct communication, indirect communication and exchange of religious groups. 2) Strategies in determining the extension communication techniques used include informative communication techniques, persuasive communication techniques and coercive communication techniques. 3) Strategies in using extension media are using print media, electronic media and outdoor media. The determinants of success in instilling the value of tolerance between religious communities in FKUB DKI Jakarta include; 1) there is good cooperation with stakeholders. 2) optimal use of mass media. 3) selection of appropriate methods, techniques, and media that are tailored to the target. 4) increasing the role of the community in maintaining religious harmony.

Keywords: *Self-help Religious Counselor and Tolerance Between Religious People*

Abstrak

Berbagai peristiwa di beberapa daerah menimbulkan perpecahan karena mengesampingkan toleransi. Konflik skala individual dan kolektif juga banyak terjadi bersifat keagamaan. Menanggapi hal tersebut, keberadaan penyuluh agama swadaya yang tergabung dalam FKUB DKI Jakarta memiliki peran strategis dalam menanamkan

nilai toleransi antar umat beragama. Penelitian ini menjelaskan 1) Bagaimana strategi komunikasi penyuluh agama swadaya dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta. 2) Apa saja faktor penentu keberhasilan komunikasi penyuluh agama swadaya dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang penyuluh swadaya. Adapun teknik penentuan informan menggunakan non probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Strategi dalam menentukan metode penyuluhan yakni dengan memilih metode berdasarkan pendekatan perseorangan, pendekatan kelompok, pendekatan massal. Juga menggunakan metode komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung dan pertukaran kelompok keagamaan. 2) Strategi dalam menentukan teknik komunikasi penyuluhan yang dipakai diantaranya adalah teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif dan teknik komunikasi koersif. 3) Strategi dalam menggunakan media penyuluhan yakni menggunakan media cetak, media elektronik dan media luar ruang. Faktor penentu keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta diantaranya adalah; 1) adanya kerjasama yang baik dengan stakeholders. 2) pemanfaatan media massa dengan optimal. 3) pemilihan metode, teknik, dan media yang tepat yang disesuaikan dengan sasaran. 4) meningkatnya peran masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Swadaya dan Toleransi Antar Umat Beragama

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk (Zainuddin 2010). DKI Jakarta yang merupakan Ibukota Negara Indonesia tentu memiliki berbagai macam etnis dan agama yang dimiliki masyarakatnya. Dengan keberagaman ini masyarakat Ibukota mempunyai ciri khas dan tantangan tersendiri untuk dapat mensinergikan satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019 bahwa terdapat sebanyak 9.253.906 jiwa penduduknya adalah pemeluk agama Islam. Sedangkan agama Kristen dan Katolik adalah agama terbesar kedua dan ketiga yang dianut oleh penduduk DKI Jakarta yaitu sebanyak 949.894 jiwa dan 434.401 jiwa. Penduduk DKI Jakarta yang memeluk agama Budha dan Hindu

sebanyak 398.588 jiwa dan 20.380 jiwa. Dua agama minoritas yang dianut penduduk DKI Jakarta adalah konghucu dan aliran kepercayaan yaitu 1.517 jiwa dan 258 jiwa (Dwi 2019).

Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/8 Tahun 2006, pengertian kerukunan umat beragama yaitu: “Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Adapun indeks Kerukunan Umat Beragama. Untuk selanjutnya disingkat

KUB pada tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan 2019, yaitu 73,8. Indeks KUB 2020 adalah 67,46 dengan kategori "tinggi". Toleransi di Indonesia masih perlu dipupuk. Banyak berita mewartakan penolakan warga terhadap pembangunan tempat ibadah dan ritual agama tertentu. Ternyata, hal ini dikonfirmasi oleh survei KUB yang mencatat bahwa 38% masyarakat Indonesia keberatan jika penganut agama lain membangun rumah ibadah di daerah sekitarnya dan 37% keberatan pada bupati/walikota yang berasal dari agama lain. Ini merupakan dua hak dasar warga negara yang menjadi masalah paling serius (Haris, dkk 2020).

Laporan dari BBC News yang menyebutkan dalam sepuluh tahun terakhir terdapat setidaknya 200 gereja disegel dan ditolak warga. Tirto.id, salah satu portal berita daring juga menyebutkan hal serupa. Dalam publikasinya berjudul Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi terdapat banyak praktek intoleransi pada umat minoritas selama masa pandemi. Beberapa kasus yang teridentifikasi sepanjang 2020 adalah jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Serang Baru yang diganggu saat beribadah pada 13 September, sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta Bogor pada 20 September, umat Kristen di Desa Ngastemi dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21 September, dan larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa Gereja

GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk pada 2 Oktober. Bukan hanya dilarang beribadah, terdapat pula kasus surat edaran dari Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memberikan instruksi seluruh siswa SMA/SMK untuk wajib membaca buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Siauw. Belum lama ini juga terjadi jasad penistaan agama yang dilakukan oleh seorang youtuber bernama Joseph Paul Zhang.

Membangun visi yang sama pada masyarakat pluralisme bukan satu hal yang mudah apalagi jika agama menjadi unsur terkuat di dalam masyarakat pluralisme tersebut (Hasyimsyah, dkk 2009). Hasil pengamatanpun menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang bersikap intoleran, terutama dalam hal agama. Sebagian masyarakat yang intoleran tersebut menganggap agama mereka yang benar dan menyalahkan agama lainnya (Farida 2021).

Konsep kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama merupakan salah satu agenda besar dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran akan pentingnya membangun perdamaian dan kesejahteraan hidup masing-masing penganut agama terkadang masih menjadi pekerjaan rumah yang berat (Arifinsyah 2013).

Di lain hal Teori dan Filsafat Komunikasi pada hakikatnya ialah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai



peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja. Melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan komunikator yang tepat untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Dalam hal ini, penyuluh agama memiliki tugas dan peranan yang penting. Karena penyuluh agama merupakan agen perubahan yang diharapkan dapat membantu mewujudkan pembangunan khususnya di bidang agama.

Profesi Penyuluh Agama di Kementerian Agama digolongkan menjadi Penyuluh Agama Fungsional (PNS), Penyuluh Agama Honorer (PAH) dan Penyuluh Agama Swadaya. Untuk Penyuluh Agama Swadaya merupakan bentukan masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, dan lain sebagainya yang menangani masalah keagamaan di Masyarakat.

Pemerintah, dalam hal ini memfasilitasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Adapun berkaitan dengan keharmonisan antar umat beragama di DKI Jakarta sudah berlangsung sejak lama. Salah satu yang berperan aktif dalam terciptanya kerukunan antar umat beragama di DKI Jakarta adalah FKUB. Kehadiran FKUB menjadi salah satu perekat yang kuat bagi masyarakat untuk menjaga keberagaman dan kebersamaan, hidup harmonis dan saling menghargai.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti, terlihat dengan banyaknya tindakan pelanggaran kebebasan

beragama terjadi di Indonesia yang sudah dijelaskan di atas. Penelitian ini juga menjadi menarik salah satunya karena visi kerukunan menjadi salah satu visi utama di Kementerian Agama RI. Selain itu Konflik skala individual dan kolektif yang banyak terjadi bersifat keagamaan. Terakhir, menjadi menarik karena terdapat berbagai peristiwa di beberapa daerah di Indonesia yang menimbulkan perpecahan karena mengesampingkan toleransi. Hal tersebut sungguh berbeda dari semboyan bangsa Indonesia yaitu, "Bhineka Tunggal Ika".

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi dalam sebuah skripsi yang berjudul: "Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta".

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang penyuluh swadaya yang tergabung dalam kepengurusan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta. Adapun teknik penentuan inorman menggunakan *non-probability sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar

Umat Beragama di FKUB DKI Jakarta.

Secara umum, strategi dimaknai sebagai perencanaan tindakan yang disusun berdasarkan tujuan dan kebijakan untuk mencapai tujuan itu sendiri (Slamet, 2016). Mintzberg dan Quinn sebagaimana dikutip (Alo, 2011) berpendapat ada beberapa hal yang berkaitan dengan strategi, yaitu:

- a. Strategi sebagai sebuah rencana, maksudnya adalah bagaimana suatu cara untuk mencapai tujuan.
- b. Strategi sebagai sebuah pola adalah sebuah tindakan konsisten dan teratur yang dijalankan organisasi dalam jangka waktu yang lama.

Dengan memahami beberapa definisi dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi adalah suatu cara dan taktik yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, dengan memperhatikan peluang dan ancaman yang akan dihadapi.

Menurut Bernard Barelson dan Gary A. Steineer dalam (Deddy, 2010), komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan symbol-simbol, kata-kata, gambar dan sebagainya. Sedangkan Menurut Harold Dwight Lasswell dalam (Effendy, 2003), komunikasi pada dasarnya suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (*who says*

what in wich channel to whom with what effect?).

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi-Dimensi Komunikasi mengungkapkan bahwa, strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, maksudnya berbagai pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy. 1990).

Menurut R. Wayne Peace, Brent D. Petterson dan M Dallas Burnet dalam bukunya *Techniques For Effective Communication*, seperti yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, tujuan sentral strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu (Effendy, 2010):

- a) *To secure understanding*: memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima, andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina.
- b) *To establish acceptance*: setelah komunikan mengerti dan menerima pesan maka pesan ini harus dilakukan pembinaan.
- c) *To motive action*: setelah penerima itu dibina maka kegiatan ini harus di motivasikan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka strategi komunikasi erat hubungan



dan kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan dan penyusunan tahap-tahap komunikasi yang dilakukan komunikator dalam rangka penyampaian pesan dan informasi kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Strategi komunikasi harus luwes sedemikian rupa sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Karena pada dasarnya suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu.

Dengan demikian strategi komunikasi penyuluhan adalah langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan pembinaan, bimbingan dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman masyarakat akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan semakin baik.

Adapun Penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti benda yang dipakai untuk menerangi atau biasa diartikan obor. Jadi pengertian penyuluhan menurut bahasa yaitu

pengintaian, penyelidikan dan penerangan. Secara umum, istilah penyuluhan sering disebut untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah. (Budi 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dijelaskan bahwa Penyuluh Agama yaitu melakukan bimbingan atau penyuluhan, dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan.

Keberadaan penyuluh agama berada di bawah kementerian agama. Di bawah kementerian agama penyuluhan agama tersebar secara luas dan mengakar pada seluruh lapisan masyarakat. Penyuluh Agama sendiri terdiri dari Penyuluh Agama Fungsional dan Penyuluh Agama Honorer (PAH). Dimana Jabatan Fungsional Penyuluh Agama merupakan jabatan karier PNS yang terdiri; penyuluh agama ahli pertama, penyuluh agama muda, penyuluh agama madya dan penyuluh agama ahli utama. Sedangkan Penyuluh Agama Honorer (PAH) adalah tenaga honorium yang bergerak di dalam bimbingan sosial keagamaan membantu instansi Departemen Agama di bawah naungan Kantor Urusan Agama (KUA).

Berkaitan dengan hal tersebut disisi lain terdapat penyuluh agama swadaya, yang secara literatur penulis mengacu kepada penyuluh pertanian swadaya dimana diartikan sebagai

pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006)

Tentu saja konsep penyuluhan pertanian swadaya ini sejalan dengan keberadaan serta fungsi Tokoh Agama yang tergabung di dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta. Tokoh agama bisa juga dikatakan sebagai penyuluh swadaya dikarenakan tokoh agama memiliki peranan dan fungsi yang sama dengan penyuluh agama dalam hal ini yaitu melakukan perubahan perilaku yakni menjalankan sikap toleransi beragama, dll.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasanya Tokoh Agama adalah orang yang memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan dan sebahagiannya bisa dikatakan sebagai penyuluh swadaya. Adapun tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi DKI Jakarta, peneliti menemukan bahwa keberhasilan dari bentuk penanaman nilai toleransi antar umat beragama di DKI Jakarta salah satunya adalah strategi komunikasi.

Adapun setiap kegiatan yang dilaksanakan FKUB DKI Jakarta tentu menggunakan strategi komunikasi. Selain kegiatan yang sifatnya

pelaksanaan fungsi, FKUB DKI Jakarta juga melakukan sejumlah kegiatan penunjang baik di lingkungan internal maupun eksternal. Kegiatan yang dimaksud adalah rapat perencanaan, monitoring dan evaluasi awal dan akhir tahun. Undangan untuk koordinasi, narasumber dalam berbagai sarasehan dan ceramah serta seminar.

Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam menanamkan nilai toleransi yang dilakukan oleh FKUB DKI Jakarta dalam penyampaian pesan guna menanamkan nilai toleransi antar umat beragama. Dalam hal ini tokoh agama sebagai komunikator menjadi penting karena sangat berpengaruh pada strategi komunikasi tersebut. Maka dari itu seorang tokoh agama harus memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama.

Dalam menanamkan nilai toleransi di masyarakat Jakarta tentu dengan heterogenitas baik etnis, sosial, budaya, agama sesuai dengan visinya yakni "Terwujudnya kehidupan umat beragama yang rukun, damai, dan toleran dalam bingkai persatuan di DKI Jakarta" tentu saja FKUB DKI Jakarta juga harus memiliki landasan yang kuat, agar pesan-pesan toleransi dapat tersampaikan dengan baik kepada umat beragama di DKI Jakarta.

Perlu diketahui bahwasanya sasaran dari FKUB DKI Jakarta sendiri adalah seluruh umat beragama yang ada di Ibukota. Setelah mengetahui jelas siapa khalayak sasaran, langkah selanjutnya adalah penyusunan pesan



dan penyampaian pesan, yaitu menentukan materi yang akan disampaikan kepada khalayak sasaran. Penyusunan pesan yang akan disampaikan terkait dengan nilai toleransi harus direncanakan dengan baik agar dapat menarik dan sampai tepat kepada khalayak sasaran. Rencana komunikasi disini adalah bagaimana komunikator menyampaikan materi kegiatan dan bagaimana bentuk bahasa yang digunakan oleh tokoh agama.

Dalam hal ini FKUB DKI Jakarta menggodok Rencana Strategis (RENSTRA) setiap tahunnya. Jadi segala materi yang berkenaan dengan nilai-nilai toleransi memang sudah betul-betul diperhitungkan dengan matang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan strategi komunikasi penyuluh dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta antara lain sebagai berikut:

a. Analisis Situasi

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa tokoh agama di FKUB DKI Jakarta melakukan analisis situasi sehingga sebelum menyampaikan pesan-pesan kedamaian/toleransi tokoh agama sebagai komunikator sudah memahami situasi dengan informasi yang akurat dimana disusun berdasarkan fakta di lapangan, bukan didasarkan pada dugaan, perkiraan, atau angan-angan belaka. Penggalan informasi maupun observasi itu biasa dilakukan dengan melibatkan pihak luar juga.

b. Analisis Organisasi

Analisis organisasi dilakukan dengan mengetahui bagaimana lingkungan internal sasaran, persepsi masyarakat, juga mengetahui bagaimana lingkungan eksternal dari khalayak sasaran yang akan diberikan sebuah pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi.

c. Analisis Publik

Khalayak atau publik adalah kelompok atau orang-orang yang berkomunikasi dengan organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Ada empat tipe publik, yaitu: 1) *all-issue public* adalah publik yang terlibat dalam semua persoalan atau isu yang muncul 2) *aphatetic public* adalah publik yang cenderung apatis, tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam persoalan atau isu yang muncul 3) *single-issue public* adalah publik yang peduli dan melibatkan diri dalam persoalan atau isu tertentu yang muncul 4.) *hot-issue public* adalah publik yang langsung merespon ketika persoalan muncul. Publik jenis ini menganggap bahwa mereka adalah bagian yang terlibat dalam munculnya persoalan.

Dari poin di atas, diketahui bahwa FKUB DKI Jakarta melakukan analisis-analisis tersebut sebelum pelaksanaan dengan tujuan pesan yang akan disampaikan nantinya bisa tersampaikan dengan tepat, serta meminimalisirkan segala kemungkinan yang dapat mengganggu berjalannya penyampaian pesan kepada khalayak sasaran. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ust. Agus Handoko,

"Dalam menelaah atau mengkaji suatu peristiwa atau isu yang berkembang kita harus tahu juga. Kalau istilah Al-Qur'an kan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), kalau dalam hadits ada asbabul wurud (sebab-sebab turunnya hadits). Semua peristiwa pasti ada sebabnya, kenapa itu menjadi isu yang hangat, berarti kita harus paham. Pertama, kita mengetahui TKP (Tempat Kejadian Perkara), kita harus paham dulu karakter masyarakatnya, kemudian budaya mereka, culture, karakter dalam lifestyle mereka, dsb. Kita harus tau minoritasnya apakah agama islam ataukah agama yang lain. Jadi kita harus paham, dan siapa tokoh-tokohnya di dalam masyarakat tersebut. Salah satu contoh ketika kita mengoptimalkan pendirian rumah ibadah yang berlarut-larut."

d. Menetapkan sasaran dan tujuan

Penetapan tujuan dari sebuah program dilakukan FKUB DKI Jakarta setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya empat bidang di FKUB DKI Jakarta sebenarnya cukup menjawab bagaimana strategi mengenai sasaran dan tujuan sudah terbentuk. Tentu saja sebelum menetapkan sasaran juga tujuan sudah diidentifikasi dengan mengukur apakah pesan yang disampaikan diterima atau tidak.

e. Menyusun Aksi dan Strategi

Pada tahap ini, dipertimbangkan hal-hal apa saja yang menjadi kekuatan organisasi untuk menghadapi berbagai keadaan. Dalam hal ini FKUB selalu memiliki rencana strategis yang dikaji setiap tahunnya dan di dalamnya pun terdapat analisis SWOT.

f. Menggunakan komunikasi yang efektif

Penggunaan komunikasi yang efektif dalam hal ini berkaitan dengan berbagai hal mengenai pesan, seperti siapa yang akan menjadi sumber pesan yang nantinya akan menyampaikan pesan kepada sasaran, termasuk isi pesan, gaya pesan secara verbal dan non verbal.

Dalam hal ini ditemukan bahwasanya tokoh di FKUB DKI Jakarta lebih mengutamakan komunikasi secara langsung. Pesan yang akan disampaikan pun dikemas dengan relevan, dengan argumentasi yang logis, juga sesekali menggunakan gaya persuasi dan tentu disesuaikan dengan khalayak sasaran.

"Biasanya lebih lazim melakukan komunikasi langsung, kalau tidak langsung jadi hambatan jadi pertanyaan banyak akhirnya dibelakang. Atau audience malah bertanya dibelakang yang pertanyaannya juga dia ga paham." (Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu di Sekretariat FKUB DKI Jakarta, Nengah Dharma)



"Salah satu yang kami sampaikan itu adalah itu dengan model gaya persuasi ya, bahwa apapun juga konflik agama atau konflik kerukunan, intoleran, radikal. Itu hanya bisa dilakukan salah satunya adalah dengan model persuasif. Dengan cara bicara yang lentur, dengan cara bicara yang halus, dengan cara bicara yang sopan santun ya. Sehingga kemudian bisa diterima oleh mereka. Sehingga kemudian gaya persuasif ini merupakan salah satu model yang memang terus kami tampilkan untuk kami sampaikan kepada kelompok sasaran. Yang lainnya misalkan cara yang kami sampaikan itu disamping persuasif adalah dengan diskusi ya, dengan diskusi, dengan cara berdebat, kadang memang yang kami sampaikan belum bisa diterima oleh orang dan orang butuh rasionalisasi karena apapun juga gagasan kita harus bisa diterima oleh mereka, apa yang mereka anggap rasional itu biasanya yang diterima dan model seperti ini biasa dalam FKUB. Mereka bertanya kami menjawab dan kami rasionalisasikan apa yang kami jawab." (Wawancara dengan Tokoh Agama Islam di Sekretariat FKUB DKI Jakarta, Abi Ichwanuddin).

g. Menetapkan Teknik Komunikasi

Ada beberapa teknik yang digunakan FKUB DKI Jakarta dalam penyampaian pesan, antara lain dengan komunikasi tatap muka sehingga terjalin keterlibatan secara pribadi, penyebaran media dan saluran komunikasi yang dikendalikan FKUB DKI Jakarta diantaranya yakni media cetak, media elektronik, dan media sosial.

"FKUB itu mempunyai program untuk melakukan dialog secara langsung, jadi berkomunikasi langsung. Karena membangun toleransi dan kerukunan ini susah kalau tidak bertatap. Mediana itu harus di minimalkan. Tapi, ya karena kekuatan digital ini juga ada ya kita seimbangkan. Jadi FKUB kalau nggak berdialog, bertatap muka langsung itu sukar. Jadi ya kita juga mempunyai penerbitan hasil-hasil dari dialog dalam media cetak, media digital. Tapi yang paling sering dimanfaatkan kami berkomunikasi langsung, karena ini hal yang berbeda dengan mensosialisasikan sebuah materi. Tapi kami butuh yang saya sampaikan tatapan muka, duduk bersama, berdialog. Seperti itu, interaksi sosialnya yang perlu dibangun." (Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen di Sekretariat FKUB DKI Jakarta, Manuel E. Raintung)

Penjelasan Pendeta Manuel. E. Raintung sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Abi dalam wawancara mengenai penyampaian pesan dan media yang digunakan oleh FKUB DKI Jakarta yaitu,

"Dalam penyampaian pesan itu ada dua yang kami sampaikan ada langsung dengan menggunakan dialog, diskusi, debat. Ada juga dengan tidak langsung, dengan menggunakan media-media yang ada di FKUB. Kami mempunyai media-media yang ada di FKUB, media youtube, instagram dan lain sebagainya. Itu merupakan bagian dari upaya kami memberikan pemahaman kepada masyarakat. Masyarakat Jakarta itu kan masyarakat yang variatif, baik tingkat kesempatan mereka untuk menerima pesan, ataupun juga kemudian masyarakat dengan segala kesibukannya. Sehingga bagaimana masyarakat yang sibuk, yang jauh disana bisa menerima pesan toleransi umat beragama. Bagaimana caranya? kami banyak melakukan podcast, banyak melakukan siraman-siraman rohani melalui youtube dan lain sebagainya. Itu adalah salah satu media yang kami lakukan." (Wawancara dengan Tokoh Agama Islam di Sekretariat FKUB DKI Jakarta, Abi Ichwanuddin).

h. Implementasi Strategi Komunikasi

Implementasi berkaitan dengan anggaran serta jadwal pelaksanaan dan persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan program-program komunikasi. Perencanaan anggaran didasarkan pada banyaknya media yang digunakan ditambah dengan biaya operasional untuk pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, diketahui bahwa dalam pengimplementasiannya terdapat kelebihan serta kekurangan. Dimana secara anggaran FKUB DKI Jakarta masih menggunakan dana hibah dan segala bentuk pelaksanaannya juga mempengaruhi. Namun tidak berarti FKUB DKI Jakarta bekerja tidak maksimal. Hanya saja hal ini masih bisa lebih di optimalkan jika didukung oleh pendanaan dan fasilitas yang lebih mendukung.

"Menurut saya selama ini masih memadai, tetapi sebaiknya harus ada support lebih kuat lagi dari pemerintah daerah untuk memberikan pra sarana lebih up to date, jangan sarana dan prasarana yang lama. Yang lebih modern lah. Kemudian perlu di support lagi kalau saya bilang si anggaran, karena kan selama ini dari anggaran hibah, jadi cenderung ruang gerak menjadi kurang. Jadi perlu di support baik teknologi maupun SDM sebenarnya." (Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu di



Sekretariat FKUB DKI Jakarta,
Nengah Dharma)

"Jelas. Suatu program tanpa dana ngga jalan. Karena ketika buat kegiatan untuk sabda misalkan. Itukan butuh banyak manusia. Ngga ada dana ngga jalan. Ngga ada bensin ga jalan. Jadi semua proyek gaada dana ga jalan." (Wawancara dengan Tokoh Agama Buddha di Sekretariat FKUB DKI Jakarta, Alvino Martinez).

i. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, diketahui bahwa FKUB DKI Jakarta memiliki jadwal rutin untuk membahas berbagai hal mengenai kerukunan pada hari Selasa dan Kamis setiap Minggunya. Di pertemuan tersebut para tokoh mengevaluasi kinerja mereka, ataupun membahas isu-isu terkait yang harus segera di selesaikan.

"FKUB DKI Jakarta itu mumpuni sekali dalam melakukan evaluasi, karena setiap satu minggu dua kali bertemu. Setiap pertemuan itu kami selalu mengevaluasi aktivitas-aktivitas kami. Itu yang dilakukan. Selain usaha-usaha perencanaan, penataan organisasi. Kami juga melakukan evaluasi-evaluasi. Nah memang Secara struktur kita punya rapat koordinasi yang setahun satu kali, rapat kerja persemesternya itu dilakukan,

selain dari pertemuan pertemuan formal yang dilakukan dalam satu pekan itu dua kali ini cukup intensif. Intensitas perjumpaan kami ini terukur sekali. Dalam perjumpaan antar FKUB di seluruh Indonesia, hanya DKI Jakarta yang bertemu satu minggu dua kali. Biasanya ketemu satu bulan dua kali itu sudah yang dilakukan oleh FKUB yang lain. Tapi satu minggu dua kali luar biasa. FKUB-FKUB yang ada di wilayah tingkat Kota saja mereka melakukannya stau minggu sekali. Jadi saya kira forum evaluatifnya sering melakukannya." (Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen di Sekretariat FKUB DKI Jakarta, Manuel E. Raintung)

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh agama di FKUB DKI Jakarta menjalankan strategi komunikasi penyuluhan yang kongkrit dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di DKI Jakarta. Menebarkan nilai dari bahasa-bahasa agama yang dimana merupakan *giften* anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga toleransi akan tumbuh dengan cara yang sama tidak dibeda-bedakan, dan yang beda tidak disama-samakan.

Tokoh Agama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta mempunyai empat tugas pokok dan fungsi pada sasaran yang

telah ditentukan. Hal ini harus didukung oleh sebuah perencanaan yang jelas. Dalam kaitannya meningkatkan nilai toleransi antar umat beragama maka tokoh agama yang tergabung dalam kepengurusan FKUB DKI Jakarta melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, meyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, dan melakukan sosialisasi perundang-undangan dan kebijakan keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Empat tugas pokok dan fungsi yang dimiliki FKUB DKI Jakarta sejalan dengan peranan penting yang harus dimiliki tokoh agama, dimana sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Novi Hardian di dalam bukunya berjudul *Panduan Keislaman Untuk Remaja*. Bahwasanya tokoh agama juga memiliki peranan yang sangat penting dan berkaitan dengan kegiatan penyuluhan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Informatif dan Edukatif, tokoh agama di FKUB DKI Jakarta memposisikan dirinya sebagai da'i yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat.
- b. Sebagai Konsultatif, tokoh agama menyediakan dirinya untuk ikut memikirkan dan menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat. Hal ini tentu sejalan dengan tupoksi FKUB

DKI Jakarta yaitu menampung dan meyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat.

- c. Sebagai Advokatif, tokoh agama memiliki tanggungjawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat binaan atas berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat.

Selanjutnya adalah mengenai metode, dimana menurut M. Arifin, secara harfiah metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Arifin 1998). Berdasarkan pendapat Mounder dalam Suriatna (1987) menggolongkan metode penyuluhan menjadi tiga golongan berdasarkan sasaran yang dapat dicapai:

- a. Metode berdasarkan pendekatan perseorangan. Dalam metode ini, tokoh agama berhubungan baik tentunya dengan khalayak sasaran dalam hal ini bisa dikatakan Jemaah. Dimana tentunya mereka melakukan kontak langsung tentu dalam konteks keagamaan yang dianutnya.
- b. Metode berdasarkan pendekatan kelompok. Dalam hal ini, tokoh agama di FKUB DKI Jakarta tentu melakukannya. Dimana yang kita ketahui bahwasanya latarbelakang yang dimiliki tokoh pun berbeda beda. Mulai Agama, pekerjaan bahkan organisasi. Jadi metode berdasarkan pendekatan kelompok



ini jelas dilakukan dengan cara berdiskusi, rapat, dan lain sebagainya.

- c. Metode berdasarkan pendekatan massal. Metode ini menjangkau sasaran (massa) yang lebih luas. Seperti yang diketahui hal ini juga diterapkan oleh FKUB DKI Jakarta. Salah satunya mereka memiliki program dialog antar umat beragama, dimana biasa disalurkan melalui media massa yang di dalamnya tergabung sasaran dari berbagai majelis agama yang berbeda pula.

Tiga metode berdasarkan sasaran di atas sejalan dengan apa yang diucapkan oleh Pak Alvino dalam wawancara,

"... Kalau penyampaiannya ya kepada semua ya kelompok, massal maupun perseorangan".

Sedangkan berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Metode komunikasi penyuluhan langsung. Artinya para tokoh agama di FKUB DKI Jakarta melakukan penyuluhan langsung bertatap muka dengan sasaran. Hal ini bisa tergambar dengan adanya kegiatan yang diadakan FKUB DKI Jakarta, seperti dialog antar umat beragama, verifikasi lapangan ke setiap rumah ibadah yang ingin mendapatkan IMB, do'a bersama, dan lain sebagainya. Meskipun hari ini covid-19 masih melanda, namun tidak menghalangi ruang gerak FKUB DKI Jakarta dalam

melakukan penyuluhan langsung ini.

- b. Metode komunikasi penyuluhan tidak langsung. Dalam hal ini pesan-pesan kerukunan tidak secara langsung disampaikan oleh tokoh agama FKUB DKI Jakarta tetapi melalui perantara atau media. Misalnya adalah melalui *live streaming/upoload* youtube.

Dari kedua metode berdasarkan teknik komunikasi di atas, FKUB DKI Jakarta melakukannya baik metode komunikasi penyuluhan langsung maupun metode komunikasi penyuluhan tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Ustad Abi,

"Dalam penyampaian pesan itu ada dua yang kami sampaikan ada langsung dengan menggunakan dialog, diskusi, debat. Ada juga dengan tidak langsung, dengan menggunakan media-media yang ada di FKUB. Kami mempunyai media-media yang ada di FKUB, media youtube, instagram dan lain sebagainya. Itu merupakan bagian dari upaya kami memberikan pemahaman kepada masyarakat".

Selanjutnya adalah metode pertukaran kelompok keagamaan. Dimana dalam pelaksanaannya setiap perwakilan kelompok mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh FKUB DKI Jakarta. Dalam pelaksanaannya FKUB menggunakan metode ini sebagai metode yang cukup berpengaruh kepada penanaman nilai toleransi antar umat beragama. Dimana

metode pertukaran kelompok ini sering kali dilakukan seperti pada kegiatan dialog bersama, do'a bersama, juga pada kegiatan sekolah agama dan bina damai. Seperti yang tergambar dalam ungkapan Pendeta Manuel E. Raintung.

“Tadi saya katakan membangun toleransi yang bisa dirasakan adalah membangun kerjasamanya. Nah karena itu FKUB punya program dalam rangka membangun upaya-upaya toleransi. Misalnya dengan sekolah agama dan bina damai (SABDA). Itu dilakukan dan kami mencetak atau mengkader, kader-kader FKUB. Kader-kader kerukunan di Kota Jakarta ini. Itu yang kami lakukan dan usaha-usaha juga untuk membangun relasi diantara kategorial umat beragama. Memang ini belum terasa ya, ada perempuan anatar umat beragama, pemuda, remaja, ini yang sekarang kita mau merintisnya”.

DKI Jakarta sebagai Ibukota Indonesia yang memiliki tingkat *pluralism* yang tinggi, tentu secara tidak langsung menjadikan daerah ini memiliki sebuah prototipe kerukunan umat beragama. Dimana ketika terjadi sebuah konflik horizontal keagamaan di Ibukota, daerah-daerah lainnya biasanya mengikuti. Dikarenakan DKI Jakarta dijadikan sebuah prototipe, maka sangat dijaga kerukunannya, bahkan ketika terjadi konflik diluar daerah, seharusnya Ibukota tidak langsung terpengaruh atas konflik keagamaan yang ada tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Gubernur DKI Jakarta dalam Rapat Koordinasi FKUB DKI Jakarta, Beliau mengatakan,

“kita harus membayangkan, yang mempengaruhi suasana bukan saja kondisi nyata di lingkungan kita, tapi juga pengaruh kabar dari tempat lain”.

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh di FKUB DKI Jakarta disesuaikan dengan karakteristik khalayak sasarannya. Hal ini dilakukan agar pesan-pesan toleransi tersampaikan kepada khalayak sasaran dengan baik. Adapun metode yang digunakan penyuluh di FKUB DKI Jakarta dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama tidak jauh berbeda dengan metode penyuluhan pada umumnya yakni menggunakan metode berdasarkan sasaran; metode berdasarkan pendekatan seseorang, metode berdasarkan pendekatan kelompok, metode berdasarkan pendekatan massal. Juga menggunakan metode berdasarkan teknik komunikasi yakni metode komunikasi penyuluhan langsung dan metode komunikasi penyuluhan tidak langsung.

Berkaitan dengan hal tersebut. Adanya strategi komunikasi penyuluhan, lalu ditunjang dengan metode komunikasi penyuluhan, maka yang tidak kalah penting untuk tercapainya tujuan kepenyuluhan adalah dengan mempertimbangkan beberapa teknik komunikasi penyuluhan, yaitu:

- a. Teknik Komunikasi Informatif. Komunikasi informatif merupakan sebuah teknik komunikasi penyuluhan dengan menyampaikan yang sifatnya "memberi tahu" atau



memberikan penjelasan kepada orang lain. Teknik komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan cenderung satu arah (*one way communication*). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok binaan. Diketahui dalam pelaksanaan tupoksinya para tokoh agama di FKUB DKI Jakarta melakukan teknik komunikasi informatif ini. Kelompok binaan disini bisa diartikan sebagai majelis-majelis yang ada di FKUB DKI Jakarta. Para tokoh agama FKUB DKI Jakarta seringkali menyampaikan nilai-nilai toleransi secara langsung, atau mungkin menyampaikan terkait aturan yang ada di pemerintahan. Sehingga menambah pengetahuan sasaran.

- b. Teknik komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif dilakukan melalui bujukan, mengajak, dan meyakinkan masyarakat untuk mempengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilaku kearah yang diinginkan. Dalam hal ini tentu tokoh agama FKUB KDI Jakarta melakukan komunikasi secara persuasif dilakukan melalui tatap muka, sebab dibutuhkan respon khusus dari sasaran.
- c. Teknik komunikasi koersif. Untuk mendukung ketercapaian tujuan dalam hal ini menanamkan nilai toleransi antar umat beragama, bimbingan penyuluhan perlu

didukung dengan keterlibatan para penguasa, pemilik wewenang, para tokoh masyarakat dalam penyampaian pesan kepada masyarakat yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Teknik komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain-lain yang sifatnya imperative, yang mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan. Teknik komunikasi koersif ini dilaksanakan oleh FKUB DKI Jakarta, tergambar dalam sebuah peristiwa dimana sudah lebih dari 40 tahun Gereja Damai Kristus, Gereja Kalfari, dan Gereja Pelita penuh dengan konflik. Sampai pada akhirnya bisa diselesaikan, tentu dengan kerjasama yang baik dengan pihak pemerintah.

Selanjutnya adalah mengenai media. Dimana menurut Mardikanto, media adalah alat atau benda yang dapat diamati, didengar, diraba atau dirasakan oleh indera manusia yang berfungsi untuk memperagakan atau menjelaskan uraian yang disampaikan penyuluh guna membantu proses belajar sasaran agar materi penyuluhan mudah diterima dan dipahami. Adapun media yang digunakan dalam penyuluhan di FKUB DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

- a. Media Cetak

Media ini mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Dalam hal ini

FKUB DKI Jakarta masih menggunakan media cetak seperti penerbitan hasil-hasil dari dialog.

b. Media Elektronik

Media ini merupakan media yang bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar penyampaiannya melalui alat bantu elektronika. Salah satunya adalah pembuatan dan penyebaran video dialog, podcast, siraman-siraman rohani dan lain sebagainya melalui media sosial.

c. Media Luar Ruang

Media ini merupakan media yang penyampaiannya diluar runag, bisa melalui media cetak maupun elektronik. Salah satu media yang digunakan FKUB DKI Jakarta dalam hal ini adalah dengan membuat banner dan menyebarkan flyer kerukunan.

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa strategi komunikasi penyuluhan yang dilakukan FKUB DKI Jakarta juga mempertimbangkan beberapa teknik komunikasi penyuluhan serta menggunakan media sebagai sebuah strategi yang menunjang keberhasilan FKUB DKI Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa strategi komunikasi penyuluhan tokoh agama dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta diantaranya adalah dengan mempertimbangkan beberapa metode penyuluhan, metode teknik komunikasi penyuluhan dan media penyuluhan.

Faktor Penentu Keberhasilan Komunikasi Penyuluhan Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di FKUB DKI Jakarta

Untuk melihat faktor penentu keberhasilan komunikasi tokoh agama dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama penulis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman penyuluh dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta.

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman) (Arif 2016). Menurut Freddy Rangkuti, matriks SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dari tantangan yang dihadapi.(Qibti 2018). Adapaun analisis SWOT yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Lingkungan Internal

Berdasarkan hasil identifikasi faktor SWOT, kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*) strategi komunikasi penyuluh dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kekuatan (*Strenghts*)

- 1) Penyuluh memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik



dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Keberadaan penyuluh dalam hal ini adalah tokoh agama sebagai penyuluh swadaya yang merupakan perwakilan dari setiap majelis-majelis agama memiliki kemampuan toleransi yang tinggi dimana secara tidak langsung akan menciptakan keadilan serta dapat mendukung setiap pencapaian tujuan FKUB DKI Jakarta. Adapun keterampilan yang dimiliki penyuluh salah satunya adalah terampil dalam berkomunikasi.

2) Legitimasi Lembaga FKUB DKI Jakarta.

Dengan dimilikinya nomenklatur hukum yang jelas, tentu sangat memudahkan FKUB DKI Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

3) Penyuluh memiliki rencana strategis.

Adanya usaha dalam merencanakan suatu keberhasilan sangatlah dibutuhkan. Melalui pola-pola yang strategis dan sistematis nilai-nilai toleransi itu akan tersampaikan tepat kepada sasarannya.

4) Hubungan kerjasama yang baik dengan *stakeholders*.

Adanya kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah, LSM, dan dengan para tokoh masyarakat non-struktural tentu dapat mensukseskan dan mengoptimalkan FKUB DKI Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

1) Kurangnya jumlah tokoh agama yang tergabung dalam kepengurusan di FKUB DKI Jakarta.

Tokoh Agama di FKUB DKI Jakarta terdiri dari 21 orang. Diantaranya 14 perwakilan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan 7 lainnya berasal dari majelis-majelis agama lain. Jumlah tersebut memang tidaklah sebanding dengan banyaknya jumlah masyarakat Ibukota.

2) Keterbatasan Fasilitas dalam melaksanakan kegiatan menjadi kelemahan dalam mengoptimalkan program.

Fasilitas yang kurang memadai seperti fasilitas pendanaan, dan teknologi menjadikannya sebuah kelemahan.

3) Rendahnya kemampuan Penyuluh dalam memanfaatkan media penyuluhan menjadi

kelemahan dalam proses penyuluhan.

Di masa pandemi saat ini, sebenarnya sangat dibutuhkan kemampuan memanfaatkan media terlebih adalah media massa. Dimana diantaranya adalah media sosial, saat ini bisa menjadi perantara baru dalam setiap penyampaian nilai-nilai toleransi.

2. Analisis Lingkungan Internal

Berdasarkan hasil identifikasi faktor SWOT peluang (*Oppurtunities*) dan ancaman (*Threats*) strategi komunikasi penyuluh dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

a. Faktor Peluang (*Oppurtunities*)

- 1) FKUB DKI Jakarta memiliki program tahunan rutin yaitu program Sekolah Agama dan Bina Damai (SABDA) dan pernah menyelenggarakan SABDA khusus penyuluh lintas agama.

Kegiatan SABDA ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan juga keterampilan kepada pesertanya untuk menjadi pemandu kerukunan.

- 2) FKUB bisa menggerakkan seluruh agama.

Dengan kepengurusan yang merupakan perwakilan atau bisa disebut sebagai

stake holder tentu saja merupakan representasi dari setiap majelis-majelis agama. Tentu saja dengan tergabungnya seluruh majelis agama FKUB DKI Jakarta bisa menggerakkan seluruh agama yang ada di Ibukota.

b. Faktor Ancaman (*Threats*)

- 1) Cepatnya internasionalisasi isu-isu lokal.

Peningkatan komunikasi yang melintasi batas-batas daerah bahkan negara menjadikan mau tidak mau masyarakatpun harus membuka dirinya. Disini sangat memungkinkan terjadi ancaman-ancaman yang disebabkan oleh penyebaran paham-paham baru yang sesat. Seperti yang diungkapkan oleh Gubernur DKI Jakarta dalam sambutannya pada acara Rapat Koordinasi:

"kita harus membayangkan, yang mempengaruhi suasana bukan saja kondisi nyata di lingkungan kita, tapi juga pengaruh kabar dari tempat lain".

- 2) Politisasi agama demi kepentingan-kepentingan tertentu.

Politisasi agama ini sering sekali terjadi di dalam momen-momen tertentu. Karena agama adalah hal



yang sangatlah seksi untuk dipolitisasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program kegiatan sudah berjalan cukup baik. Namun masih banyak upaya yang bisa dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama. Hal ini menandakan bahwa upaya penanaman nilai toleransi cukup optimal dan bisa lebih dikembangkan. Ancaman seperti berkembangnya internasionalisasi isu-isu dan politisasi agama sewaktu-waktu bisa terjadi. Tindakan-tindakan preventif

harus selalu diupayakan. Namun sejatinya dengan adanya FKUB DKI Jakarta, usaha pemerintah daerah terlihat begitu jelas dalam mengupayakan kerukunan serta kedamaian di Ibukota tercinta.

Berdasarkan analisis SWOT, maka dapat diformulasikan strategi yang dapat dilaksanakan. Analisis SWOT mengacu pada informasi yang didapat penulis ketika melakukan wawancara dan pengamatan kepada pihak yang terlibat. Penulis menyajikan data tersebut ke dalam bentuk tabel 5.1 dan 5.2.

Tabel 5.1 Analisis SWOT

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. 2. Legitimasi Lembaga FKUB DKI Jakarta. 3. Penyuluh memiliki rencana strategis. 4. Hubungan kerjasama yang baik dengan <i>stakeholders</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya jumlah tokoh agama yang tergabung dalam kepengurusan di FKUB DKI Jakarta. 2. Keterbatasan Fasilitas dalam melaksanakan kegiatan menjadi kelemahan dalam mengoptimalkan program. 3. Rendahnya kemampuan Penyuluh dalam memanfaatkan media penyuluhan menjadi kelemahan dalam proses penyuluhan.
Peluang (<i>Oppurtunities</i>)	Ancaman (<i>Threaths</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. FKUB DKI Jakarta memiliki program tahunan rutin dan pernah menyelenggarakan SABDA khusus penyuluh lintas agama. 2. FKUB bisa menggerakkan seluruh agama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepatnya internasionalisasi isu-isu lokal 2. Politisasi agama demi kepentingan-kepentingan tertentu

Tabel 5.2 Analisis Strategi SWOT

<i>Strength-Oppurtunitiy</i>	<i>Weakness-Oppurtunity</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kerjasama FKUB DKI Jakarta dengan <i>Stakeholders</i> (Majelis-Majelis Agama, Pemerintah, LSM, Tokoh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbatasnya SDM Struktural FKUB DKI Jakarta dapat di atasi dengan membangun kerjasama yang baik maupun memperkuat jejaring pada

<i>Strength-Opportunity</i>	<i>Weakness-Opportunity</i>
<p>Masyarakat) dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama.</p> <p>2. Sikap, keahlian, dan kedudukan yang dimiliki penyuluh menjadi modal utama untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.</p>	<p>lembaga-lembaga lain. Sehingga semakin mudah dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama.</p> <p>2. Adanya dukungan atau kepercayaan masyarakat kepada para pengurus dapat mengoptimalkan penanaman nilai-nilai toleransi.</p>
<i>Strength-Threat</i>	<i>Weakness-Threat</i>
<p>1. kemampuan penyuluh dalam melaksanakan rencana strategis yang tepat saat menyampaikan materi dapat meningkatkan penanaman nilai toleransi antar umat beragama.</p>	<p>1. Memanfaatkan penggunaan media penyuluhan sehingga penyampaian nilai-nilai toleransi lebih cepat tertanam di masyarakat.</p>

Adapun penjelasan dari hasil SWOT di atas, maka alternatif yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Strategi S.O

Terciptanya kerjasama antara penyuluh di FKUB DKI Jakarta dengan *stakeholders* dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama dapat mempercepat sampainya nilai-nilai pemahaman akan toleransi tersebut. Selain itu juga dapat memperkuat penyuluh dalam mencegah masuknya nilai-nilai intoleransi.

2. Strategi W.O

Adanya dukungan atau kepercayaan masyarakat terhadap FKUB DKI Jakarta dapat mengoptimalkan strategi penyuluh dalam melakukan penyuluhan yang lebih luas.

3. Strategi S.T

Kemampuan penyuluh dalam melaksanakan rencana strategis yang

tepat saat menyampaikan materi dapat meningkatkan penanaman nilai toleransi antar umat beragama. Pemilihan metode, teknik, dan media yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan.

4. Strategi W.T

Memanfaatkan penggunaan media penyuluhan sehingga penyampaian nilai-nilai toleransi lebih cepat tertanam di masyarakat. Penggunaan media massa menjadi alternatif terlebih disaat pandemi seperti saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor penentu keberhasilan komunikasi penyuluh dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta, penulis menyimpulkan bahwa strategi komunikasi penyuluh dalam meningkatkan nilai toleransi antar umat beragama mengalami perubahan cukup signifikan. Adapun pemilihan strategi



bertujuan untuk menemukan strategi yang dapat dilakukan dan menentukan strategi mana yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan dengan tujuan menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta. Strategi yang bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Menambah dan terus bekerjasama baik dengan lembaga lain.
2. Memanfaatkan penggunaan media massa dengan intens.
3. Meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama.
4. Memilih metode, teknik, dan media yang tepat yang disesuaikan dengan sasaran.

KESIMPULAN

1. Strategi komunikasi penyuluh agama swadaya dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta yaitu; (1) Strategi dalam menentukan metode penyuluhan yakni dengan memilih metode berdasarkan pendekatan perseorangan, pendekatan kelompok, pendekatan massal. Juga menggunakan metode komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung dan pertukaran kelompok keagamaan. (2) Strategi dalam menentukan teknik komunikasi penyuluhan yang dipakai diantaranya adalah teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif dan teknik

- komunikasi koersif. (3) Strategi dalam menggunakan media penyuluhan yakni menggunakan media cetak, media elektronik dan media luar ruang.
2. Faktor penentu keberhasilan didapatkan dengan analisis SWOT, dimana kekuatan (*strength*) diantaranya; Penyuluh Agama Swadaya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, Adanya legitimasi Lembaga FKUB DKI Jakarta, Penyuluh Agama Swadaya memiliki rencana strategis, Hubungan kerjasama yang baik dengan *stakeholders*. Kelemahan (*Weakness*); Kurangnya jumlah tokoh agama yang tergabung dalam kepengurusan di FKUB DKI Jakarta, Keterbatasan Fasilitas dalam melaksanakan kegiatan menjadi kelemahan dalam mengoptimalkan program, Rendahnya kemampuan Penyuluh Agama Swadaya dalam memanfaatkan media penyuluhan menjadi kelemahan dalam proses penyuluhan. Adapun peluangnya (*opportunities*) adalah FKUB DKI Jakarta memiliki program tahunan rutin dan pernah menyelenggarakan SABDA khusus penyuluh lintas agama. Terakhir, ancaman (*threat*) diantaranya adalah disebabkan oleh cepatnya internasionalisasi

isu-isu lokal dan Politisasi agama demi kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan adanya analisis SWOT tersebut maka dapat disimpulkan Faktor penentu keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta diantaranya adalah; (1) adanya kerjasama yang baik dengan *stakeholders*. (2) pemanfaatan media massa dengan optimal. (2) pemilihan metode, teknik, dan media yang tepat yang disesuaikan dengan sasaran. (3) meningkatnya peran masyarakat dalam menjaga kerukunan umat beragama.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi penyuluh dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta maka implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasil penelitian ini memungkinkan meningkatkan terhadap kualitas sikap, keahlian, dan kedudukan seorang penyuluh agama baik penyuluh agama fungsional, penyuluh agama honorer dan penyuluh agama swadaya.
2. Adanya hasil penelitian ini memungkinkan terjadinya pembinaan kepada Penyuluh Lintas Agama yang tergabung dalam sebuah Forum yang

dinamakan Forum Penyuluh Lintas Agama (FORPELLA).

3. Adanya hasil penelitian ini memungkinkan menjadi bahan pertimbangan pengembangan kurikulum Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan bahan rujukan pembuatan materi Praktikum Profesi Mikro dan Praktikum Profesi Makro Program Studi BPI.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi penyuluh dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

1.1. Pemerintah

- a. Membuat kebijakan dan alokasi anggaran yang paten bukan berdasarkan dana hibah, sehingga bisa memaksimalkan kerja Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta.
- b. Tidak mempolitisasi agama untuk kepentingan-kepentingan tertentu baik itu politik, ekonomi, dan sosial budaya. Terlebih pada masa-masa menjelang Pemilu dan Pilkada.
- c. Selalu mengupayakan yang terbaik untuk menjaga persatuan dan kesatuan terkhusus dalam keagamaan, seperti selalu mengadakan



evaluasi/rapat rutin dengan setiap *stakeholders*.

1.2. Penyuluh/Pengurus FKUB DKI Jakarta

- a. Perdamaian seperti terbitnya perizinan rumah-rumah ibadah yang berhasil diciptakan perlu terus dipelihara dan dikembangkan.
- b. Mampu meningkatkan kinerja untuk selalu menjunjung profesionalisme dan tanggungjawab kepada masyarakat.
- c. Memanfaatkan penggunaan media massa yang dapat berdampak lebih luas sebagai kegiatan penyuluhan. Seperti membuat karya tulis ilmiah, dan memperbanyak penggunaan media untuk tindakan preventif.
- d. Selalu mengasah dan memperbaharui pengetahuan dan keahlian agar nilai-nilai toleransi yang diajarkan sesuai dengan penerimaan perkembangan zaman, hal tersebut bisa dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seperti memperbanyak studi banding dengan wilayah lain.
- e. Mampu melakukan koordinasi dan sosialisasi yang baik dengan pihak-pihak terkait secara berkesinambungan untuk dapat meningkatkan eksistensinya di masyarakat. Sebagai contohnya adalah

melibatkan tokoh-tokoh non-struktural dalam berbagai kegiatan.

1.3. Masyarakat

- a. Masyarakat harus percaya kepada pemerintah, harus memiliki pikiran terbuka (*open minded*), dan tidak langsung menjustifikasi sebuah kasus. Masyarakat diharapkan untuk meningkatkan toleransinya didalam berkehidupan. Karena dalam pelaksanaannya toleransi tidak bisa bergerak satu arah, toleransi itu harus bergerak dua arah (*twinn tolerance*).
- b. Masyarakat harus bersatu untuk melawan berbagai kejahatan-kejahatan yang mencoba mengancurkan kesatuan dan persatuan bangsa. Setidaknya jangan mudah di provokasi. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan berliterasi, utamanya saat ini adalah literasi digital.

2. Saran Metodologis

- c. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti efektivitas strategi komunikasi penyuluh agama swadaya yang dilihat dari sudut pandang khalayak sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, Qibti. 2018. *Pola Pembinaan Aгаа Dalam Meningkatkan*

- Pengetahuan Agama Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan*. Skripsi: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arif, Yusuf Hamali. 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, H. M. 1998. *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon.
- Arifinsyah. 2013. *FKUB Dan Resolusi Konflik*. Medan: Perdana Publishing
- Aryani, Farida dan Nurtia Maharani. 2021. *Urgensi Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama*. Jember: CV RFM Pramedia.
- Burhani, Haris. Dkk. 2020. *Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Pusitbang Bimas Agama dan Layanan Masyarakat.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____. 2010. *Ilmu Komunikasi dan Praktek* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fijriyah, Hilyati. 2017. *Hubungan Antara Penyuluhan Agama dengan Motivasi Kerja Karyawan di Perseroan Terbatas (PT) Krakatau Bandar Samudera (KBS) Cigading*. Skripsi: Prodi BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- <https://fkub.org/sejarah-fkub-dki-jakarta/> diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 16.12 WIB
- Hasyimsyah Dkk. 2009. *Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*. Medan.
- Iman, Sahrul . 2018. *Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Prososial Masyarakat Organik (Masyarakat Oerkotaan) di Kebayoran Lama Jakarta*. Skripsi: Jurusan BPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi: serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Slamet dkk. 2016. *Sosialisasi Kebijakan Penghapusan Human Trafficking Di Kabupaten Indramayu*, Dalam Jurnal Manajemen Komunikasi.



Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Zulman. 2020. *Strategi, Metode dan Teknik Komunikasi Penyuluhan Agama Islam*. Padang: Balai Diklat Keagamaan Padang.

Sari, Dwi Puspita. 2019. *Agama yang Dianut oleh Penduduk DKI Jakarta Tahun 2019*. <https://statistik.jakarta.go.id/agama-yang-dianut-oleh-penduduk-dki-jakarta-tahun-2019/>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 09.11

Sunarso, Budi. 2019. Hasil Penelitian Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari. Jawa Timur: Myria Publisher

Sekretariat FKUB Provinsi DKI Jakarta. 2020. *Laporan Kerja Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020*. Jakarta: FKUB DKI Jakarta.

Suriatna, S. 1987. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: PT Medyatama Sarana Perkasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.

Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: East Jaya Indonesia

